

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah interaksi dua arah, pengajaran dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey, pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan guru/pesertadidik turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.¹

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana menciptakan interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan pesertadidik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat pesertadidik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengimplementasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar peserta didik.²

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta pelaksanaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

¹ Saiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003) 61.

² Ahmad Munjin, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) 19.

kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³

Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan ditingkatkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.⁴

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dari seorang pendidik dalam menyiapkan dan membekali peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati serta mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dapat mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan kata lain yang diutamakan oleh pendidikan agama Islam itu bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Oleh karena itu, pendidikan agama (Islam) harus lebih diorientasikan dalam tingkatan *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tingkatan kompeten (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhammad Mustahibun Nafis adalah sejalan dengan tujuan misi Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlaqul karimah.⁶

³ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, n.d., 130.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, n.d., 8.

⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, n.d., 147.

⁶ Muhammad Mustahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2011), 60.

Menurut Al-Abrasyi dalam buku Ilmu Pendidikan Islami yang ditulis oleh Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan Islam yaitu:

- 1) Pembinaan akhlak.
- 2) Menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan di akhirat.
- 3) Penguasaan ilmu.
- 4) Keterampilan bekerja dalam masyarakat.⁷

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah proses pelaksanaan pendidikan haruslah bertolak dari landasan, mengikuti asas-asas, dan prinsip tertentu. Hal ini menjadi penting karena pendidikan merupakan pokok utama dalam menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama.

d. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- 2) Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memperjuangkan ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-qur'an dan hadits serta keaslian keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian.
- 4) Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- 5) Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung komponen yang bersifat rasional dan supra rasional.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 68.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 78.

- 7) Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan Islam.
- 8) Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.⁹

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mencakup 7 unsur pokok yaitu:

- 1) Aspek Al-qur'an dan Hadist ialah menekankan pada pengembangan kemampuan membaca teks, memahami arti dan menggali maknanya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Aspek Keimanan/Akidah ialah menekankan pada pembinaan bahwa Allah SWT adalah tujuan hidup manusia. Termasuk peradaban dan ilmu pengetahuan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Aspek Ibadah ialah menekankan pada pemahaman dan pengalaman ajaran dalam Islam.
- 4) Aspek Syari'ah ialah menekankan pada pengembangan tata aturan dan hukum Islam yang bersifat dinamis dan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Aspek Akhlak ialah menekankan pada pembinaan moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi seorang muslim untuk diamalkan pada kehidupan sehari-hari.
- 6) Aspek Tarikh ialah menekankan pada pemahaman apa yang diperbuat oleh kaum Muslim sebagai dorongan proses perubahan dan perkembangan budaya, umat, serta pengambilan *ibrah* terhadap sejarah kebudayaan umat Islam.¹⁰

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Fenomena gangguan perkembangan pada anak akhir-akhir ini seolah membuka mata kita bahwa masih banyaknya kesimpangsiuran informasi mengenai status dan keberadaan mereka. Banyak kemudian istilah disematkan yang pada

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 102.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, n.d., 170.

akhirnya mengacaukan pikiran kita tentang kebermanaan istilah tersebut. Dengan berbagai istilah yang ada dan kekhususan pada mereka pula, maka anak ini membutuhkan pendekatan yang berbeda dari anak umumnya yang kita sebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus atau Student With Special Needs.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah bagian atau sekumpulan dari anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya dibandingkan anak-anak usia mereka. Anak Berkebutuhan Khusus dapat diartikan dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa.¹¹

Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari anak dengan memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

Disamping itu, beberapa pendapat ahli tentang anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

- 1) Menurut Hargio (2012) dalam buku *Autisme*, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya, mereka adalah secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.¹²
- 2) Menurut Mulyono Abdurrahman (2003) dalam buku *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa merupakan anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas. Sejauh

¹¹ Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 26.

¹² Hargio, *Autisme* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2012), 30.

ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atas kapasitasnya secara maksimal.¹³

- 3) Menurut Alimin Zaenal (2015) anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat.¹⁴

Jadi dari berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwasanya anak berkebutuhan khusus juga diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional. Anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi di mana anak memiliki perbedaan dengan kondisi anak pada umumnya, baik dalam faktor fisik, kognitif maupun psikologis, dan memerlukan penanganan semestinya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus sangatlah beragam, keberagaman tersebut dikarenakan Anak Berkebutuhan Khusus. Ada beberapa klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, n.d., 15.

¹⁴ Alimin Zaenal, "Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Kependidikan Kebutuhan Khusus Dan Implikasinya Terhadap Layanan Pendidikan," *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 3, 1 (n.d.): 52.

1) Tunanetra

Anak tunanetra ialah anak yang mengalami gangguan pada penglihatannya, berupa ketidakmampuan melihat secara menyeluruh atau sebagian sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁵

2) Tunarungu

Tunarungu ialah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Anak tunarungu memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga tidak mampu mendengarkan bunyi secara menyeluruh atau sebagian. Meskipun telah diberikan alat bantu dengar, mereka tetap memerlukan layanan pendidikan khusus dalam kehidupannya.¹⁶

3) Tunagrahita

Tunagrahita ialah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seseorang mampu dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan hambatan perilaku sosial/adaptif rata-rata terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.¹⁷

4) Tunadaksa

Menurut Pratiwi dan Afin pengertian tunadaksa/cacat fisik ialah sebutan bagi orang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya karena faktor bawaan sejak lahir. Gangguan yang dialami menyerang kemampuan motorik mereka. Gangguan yang terjadi mulai dari gangguan otot, tulang, sendi dan atau sistem saraf yang mengakibatkan kurang optimalnya fungsi komunikasi, mobilitas, sosialisasi dan perkembangan keutuhan pribadi.

¹⁵ Ridwan and Indra, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jambi: Anugerah Pratama, 2021), 5.

¹⁶ Ridwan and Indra, 5.

¹⁷ Ridwan and Indra, 5.

5) Tunalaras

Tunalaras ialah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun pada lingkungannya.¹⁸

6) Autisme

Autisme ialah anak dalam gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun.¹⁹

c. Pengertian Anak Tunanetra

Anak Berkebutuhan Khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, baik dalam ciri-cirinya, sikap mental dan emosional mereka. Biasanya anak berkebutuhan khusus ini memiliki mental dan emosional yang sulit untuk dikendalikan karena mereka memiliki ciri khas yang berbeda. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan seorang anak yang memiliki kekurangan baik indra pendengaran, penglihatan dan yang lain sebagainya. Hal ini biasanya terjadi ketika mereka masih dalam kandungan atau setelah dilahirkan baru terdeteksi jika anak tersebut memiliki kekurangan yang khusus dalam suatu hal.

Tunanetra merupakan individu yang satu indra penglihatannya atau kedua-duanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, dan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan.²⁰

Menurut Hardman, Tunanetra sejauh pendidikan kebutuhan tunanetra adalah pendidikan yang berpusat pada kemampuan siswa untuk memanfaatkan penglihatan sebagai saluran untuk belajar. Anak-anak yang tidak dapat memanfaatkan persepsi visual mereka dan beruntung dalam berbagai indra lainnya, seperti pendengaran, peraba dll. Ini disebut tunanetra buta secara pendidikan.²¹

¹⁸ Ridwan and Indra, 5.

¹⁹ Ridwan and Indra, 5.

²⁰ Aqila Smart, *Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: KATAHATI, 2010), 36.

²¹ Anastasia and Imanuel, *Ortopedagogik Tunanetra* (Jakarta: Dekdibut, n.d.),

Tunanetra jika dilihat dari sudut pandang pendidikan merupakan anak yang membutuhkan media pembelajaran yang khusus untuk proses kegiatan belajar yakni antara lain indra peraba dilakukan ketika seseorang itu memiliki ketunanetraan total artinya tidak bisa melihat sama sekali, dan dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri untuk menulis atau hal yang lainnya perlu menggunakan huruf *braille* yang memudahkan mereka untuk menangkap materi pembelajaran yang diberikan guru. Atau dalam hal pembelajaran lainnya guru mempersiapkan alat atau media pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran yang akan diberikan kepada anak-anak tersebut, antara lain yakni, huruf *braille*, alat peraga yang berbentuk, speker, atau benda-benda yang dirancang untuk membantu anak tunanetra dalam melakukan pembelajaran itu sendiri.

d. Klasifikasi Anak Tunanetra

Tunanetra merupakan sebutan individu yang mengalami gangguan pada indera penglihatannya. Pada dasarnya, tunanetra di bagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatannya (*low vision*). Beberapa klasifikasi pada anak tunanetra di antaranya, yaitu:

1) Buta total

Buta total bila tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak biasa menggunakan huruf lain selain huruf *braille*.

2) *Low vision*

Low vision adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penglihatan, para penderita *low vision* ini menggunakan kacamata atau lensa.

e. Karakteristik Anak Tunanetra

Anak yang mengalami hendaya penglihatan atau tunanetra mengalami perkembangan yang berbeda dengan anak-anak dengan berkebutuhan khusus lainnya. Perbedaannya tidak hanya dari sisi penglihatan, tetapi juga dari hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak bias melihat sama sekali, jelas ia harus memelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya, perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilakunya dalam perkembangan sering

dilakukan guna mengurangi tingkat stimulasi sensor dalam melihat dunia luar.

Untuk dapat merasakan perbedaan dari setiap objek yang dipegangnya, anak dengan hendaya penglihatan selalu menggunakan indra peraba dengan jari jemarinya saat mengenali ukuran, bentuk, atau apakah objek tersebut mempunyai suara. Kegiatan ini merupakan perilakunya untuk menguasai dunia persepsi dengan menggunakan indra sensoris. Untuk menguasai dunia persepsi bagi anak dengan hendaknya penglihatan sangat sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama.²²

f. Penyebab Anak Tunanetra

Individu dengan penglihatan yang kedua-keduanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari mempunyai beberapa faktor penyebab tunanetra, antara lain:

1. Pre-natal (Dalam kandungan)

a) Keturunan

Pernikahan dengan sesama tunanetra dapat menghasilkan anak dengan kekurangan yang sama, yaitu tunanetra. Selain dari pernikahan tunanetra, jika salah satu orangtua memiliki riwayat tunanetra, juga akan mendapatkan anak tunanetra. Ketunanetraan akibat factor keturunan antara lain Retinitis Pigmentosa, yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Selain itu, katarak juga di sebabkan oleh faktor keturunan.

b) Pertumbuhan Anak didalam Kandungan

Ketunanetraan anak yang disebabkan pertumbuhan anak dalam kandungan biasa di sebabkan oleh:

- 1) Gangguan pada saat ibu masih hamil.
- 2) Adanya penyakit menahun, seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.
- 3) Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung, dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.

²² Bandi Delphine, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Yogyakarta: KTSP, 2009), 213.

- 4) Infeksi karena penyakit kotor, toxoplasmosis, trachoma, dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan atau pada bola mata.
 - 5) Kekurangan vitamin tertentu dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi penglihatan.
2. Post-natal (Masa setelah bayi dilahirkan)
 - a. Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
 - b. Pada waktu melahirkan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi.
 - c. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya: kurang vitamin A, diabetes, katarak, glaucoma.
 - d. Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan.²³

Pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra adalah urutan cara mengenai proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang menyandang tunanetra dan lingkungannya, yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadinya anak tunanetra belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku anak tunanetra ke arah yang lebih baik serta berorientasi pada pengembangan kemampuan. Sesungguhnya proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di Sekolah Luar Biasa tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hanya saja membutuhkan modifikasi dalam pelaksanaannya.

3. Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwasannya anak berkebutuhan khusus tunanetra yaitu anak yang berketerbatasan pada penglihatannya perlu memerlukan layanan khusus hampir dalam setiap gerak dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kehilangan penglihatan mereka dalam proses pembelajarannya

²³ Smart, *Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 42.

memerlukan layanan khusus berupa perencanaan, pelaksanaan, dan penghambat maupun pendukung.

- a. Perencanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra.

Langkah penyusunan perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra pada dasarnya hampir sama dengan penyusunan perencanaan pembelajaran pada anak normal, yaitu dengan adanya kompetensi dasar, kompetensi inti, indikator pencapaian, alokasi waktu, metode, media, langkah-langkah pembelajaran serta penilaian. Di SMPLB N Pati guru PAI sebelum melaksanakan pembelajaran harus menyusun RPP terlebih dahulu. Agar lebih jelasnya gambar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas VII, VIII, IX, data dilihat pada bagian lampiran.

Pada prinsipnya, perencanaan pembelajaran agama Islam yang baik (khususnya pembelajaran PAI) bagi peserta didik tunanetra yakni pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tunanetra, dengan mengacu pada apa yang diajarkan, bagaimana metode dan media pembelajaran yang akan diterapkan, dan dimana tempat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak tunanetra pembelajaran itu dilakukan.

- b. Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra.

Adapun dalam kegiatan proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Pati, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, pendidik menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan *drill* (latihan). Pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa kegiatan, antara lain :

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan pendahuluan dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan awal ini, pendidik menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, berdo'a bersama, kemudian pendidik mengecek kehadiran dengan mengadakan presensi. Kemudian pendidik mengulas

kembali materi pada minggu lalu, setelah itu pendidik mulai menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.²⁴

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik. Pada kegiatan inti ini, pendidik menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi serta metode *drill* (latihan), sedangkan untuk media pembelajaran menggunakan audio mp3, laptop dan media 2 dimensi (dalam bentuk gambar timbul) agar memudahkan peserta didik untuk meraba materi yang disampaikan.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI pendidik menyampaikan pembelajaran dengan metode dan media yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Agar peserta didik lebih memahami materi tersebut, pendidik akan menjelaskan ulang yang telah diajarkan. Dan pendidik diajarkan untuk berinteraksi, seperti tanya jawab, diskusi, latihan (*Drill*) tentang materi yang diajarkan.

3. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, umpan balik. Sama halnya dengan proses kegiatan penutup untuk peserta didik normal lainnya, sebelum mengakhiri pembelajaran pendidik memberi kesimpulan materi yang sudah dipelajari. Selanjutnya pendidik mengevaluasi peserta didiknya sejauh mana materi sudah dapat dipahami, kemudian pendidik akan memberikan pekerjaan rumah agar peserta didik selalu ingat materi yang sudah diajarkan, setelah itu pendidik akan memberikan nasihat-nasihat terlebih dahulu kemudian diakhiri dengan do'a bersama.²⁵

Dengan adanya rangkaian kegiatan yang semacam ini, maka semua aspek tersebut Akan tergambarkan sebagai bagian dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau skenario pembelajaran. Adapun dalam pelaksanaannya, kegiatan yang biasa dilakukan oleh peserta didik tunanetra

²⁴ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 119.

²⁵ Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra*, n.d., 92.

ialah dengan menggunakan indera peraba dan indera pendengarannya.²⁶

b. Metode

Metode pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra adalah suatu proses, prosedur, cara, langkah yang harus ditempuh dalam usaha menyampaikan pengetahuan, memberikan bimbingan membaca dan menulis, dan mempersiapkan anak tunanetra untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pada dasarnya metode yang digunakan untuk peserta didik tunanetra hampir sama dengan peserta didik normal, hanya yang membedakan ialah adanya beberapa modifikasi dalam pelaksanaannya, sehingga para peserta didik tunanetra mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang bisa mereka ikuti dengan pendengaran ataupun perabaan.²⁷

Beberapa metode yang dapat dilaksanakan dengan menggunakan fungsi pendengaran dan perabaan pada pembelajaran PAI, tanpa harus menggunakan penglihatan, antara lain:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik. Metode ceramah dapat diikuti oleh peserta didik tunanetra karena dalam pelaksanaan metode ini pendidik menyampaikan materi pelajaran dengan penjelasan lisan dan peserta didik mendengar penyampaian materi dari pendidik.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan penyampaian pelajaran dengan cara pendidik mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab atau suatu metode di dalam pembelajaran di mana pendidik bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. Peserta didik tunanetra mampu mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab, karena metode ini merupakan tambahan dari metode ceramah yang menggunakan indera pendengaran.

²⁶ Bandi Delphine, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, n.d., 231.

²⁷ Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Java Litera, 2012), 63.

3) Metode Diskusi

Peserta didik tunanetra dapat mengikuti kegiatan belajar yang menggunakan metode diskusi, mereka dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi itu karena dalam metode diskusi, kemampuan daya berpikir peserta didik untuk memecahkan suatu persoalan lebih diutamakan. Dan metode ini bisa diikuti tanpa menggunakan indera penglihatan.

4) Metode *Drill* (Latihan)

Metode drill atau latihan merupakan suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus menerus sampai peserta didik memiliki ketangkasan yang diharapkan. Peserta didik tunanetra mampu mengikuti metode ini jika materi yang disampaikan dan media yang digunakan mampu mendukung mereka untuk memahami materi pelajaran.

Adapun cara menangani peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Pati memiliki cara tersendiri dalam menangani peserta didik (Tunanetra) dimana peserta didik tunanetra memiliki cara yang berbeda dalam belajar dan lebih diperhatikan dalam media belajar. Peserta didik tunanetra mengalami kesulitan dalam hal penglihatan dengan begitu seorang guru perlunya untuk tidak menggunakan kata-kata yang sifatnya visual untuk menggambarkan sesuatu karena itu akan membuat peserta didik kurang paham terutama bagi peserta didik tunanetra (buta total).

Perlunya guru menggunakan gambar atau media yang berbentuk 2 dimensi (dalam bentuk gambar timbul) sehingga peserta didik tunanetra dapat meraba, contohnya huruf *braille*. Jika peserta didik mengalami gangguan secara visual artinya seorang guru perlu untuk mengoptimalkan peran indra yang lain misalnya pendengaran, perabaan dan penciuman itu perlu untuk di maksimalkan. Maka cara penanganan peserta didik inklusi (tunanetra) saat proses pembelajaran PAI adalah seorang guru perlunya mengkaitkan materi PAI dengan kehidupan mereka dengan keterampilan yang dapat menunjang kemandirian mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik itu berbeda-beda. untuk perbedaanya tidak jauh berbeda dengan yang lain, Langkah pembelajaran yang berbeda dalam metode pelajaran di kelas di antaranya memiliki beberapa Langkah dalam penanganannya:

1. Memahami keadaan siswa, pendidik harus memahami perilaku siswanya apakah memiliki perilaku positif atau negatif, sekiranya dengan mengetahui perilaku peserta didik dapat ditahu mana yang harus di perlemah dan mana yang harus di perkuat.
2. Pendidik mencari apa yang disukai dalam belajar anak tersebut agar dijadikan penguat untuk bahan dalam pembelajaran dan memudahkan peserta didik.
3. Memilih dan menentukan perilaku yang di pelajari dang penguat untuk pemahamanya.
4. Membuat program pembelajaran, berisi tentang perilaku pelajaran yang di kehendaki, penguat, waktu mempelajari dan evaluasi, dalam pembelajaran berlangsung dan mencatat penguat perilaku yang dominan dia pahami.
5. Berhasil atau tidaknya menjadi acuan untuk kedepannya agar lebih mudah dalam memberikan pengamatan terhadap peserta Tunanetra, catatan penting dalam memodifikasi perilaku selajutnya.

Dari kelima langkah tersebut peseta didik penyandang tunanetra memiliki cara khusus dalam penanganan pembelajaran PAI untuk dapat memahami tentang proses belajar PAI, dalam kegiatan keseharian disekolah pendidik lebih mudah menggunakan media ceramah jika proses belajar berada didalam kelas, dan media visual berguna untuk murotal dalam penghafalan peserta didik tunanetra.

Selain itu, guru PAI penyandang tunanetera di SMPLB N Pati juga punya guru pendamping untuk membantu menyiapkan media pembelajaran yang akan diajarkan, dan membantu apabila ada tugas praktek.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Wulandari (2016) dengan judul " Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang". Dengan tujuan ingin mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran PAI yang ada di SMPLB Negeri Semarang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah lapangan (*Field Researceh*) dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran menggunakan silabus dan RPP dengan mengacu KTSP 2006, dalam melaksanakan pembelajaran para guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab. Adapun evaluasi pembelajarannya menggunakan post test diakhir

pembelajaran. Persamaan antara penelitian terdahulu ini dan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas tentang Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan adalah letak, objek penelitian dan guru yang mengampu adalah tunanetra.²⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sarno Haripudin (2020) dengan judul "Impelementasi bagi Anak Berkebutuhan khusus di Rumah Singgah Ibnu Kholdun Majenang". Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui impelementasi pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus di rumah singgah Ibnu Kholdun Majenang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa di rumah singgah Ibnu Khaldun Majenang dalam pembelajarannya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan belajar sambil bermain dengan media visualnya berupa buku dan alat peraga. Adapun persamaan anatar penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah membahas tentang Impelementasi Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan adalah letak, objek dan fokus penelitian yang dituju.²⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Sholikhah dkk (2022) dengan judul "Pembelajaran PAI Bagi Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan". Fokus penelitian bertujuan untuk mengetahui konsep pembelajaran PAI bagi SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan tidak ada perbedaan yang signifikan dengan sekolah regular lainnya, materi yang di ajarkanpun sama, dan metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pembelajaran PAI bagi anak tunanetra. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada letak, objek penelitian, dan juga guru PAI yang mengampu.³⁰

²⁸ Ria Wulandari, "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Di SMPLB Negeri Semarang" (UIN Walisongo Semarang, 2016), 50.

²⁹ Sarno Haripudin, "Implementasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Rumah Singgah Ibnu Kholdun Majenang," *Jurnal Wahana Akademika*, 7, 2 (Oktober 2020).

³⁰ Dyah Ayu Sholikhah, "Pembelajaran PAI Bagi Peserta Didik Tunanetra Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan," *Jurnal Yasin*, 2, 6 (Desember 2022).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitriyah Harahap (2016) dengan judul " Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunanetra di SLB Negeri Padangsidempuan". Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan pembelajaran PAI, karakteristik guru, materi, metode, serta evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi Pendidikan Agama Islam pada siswa tunanetra di sekolah luar biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan jenjang SD memiliki banyak persamaan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah umum. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah implementasi PAI bagi siswa tunanetra. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu objek penelitian.³¹
5. Penelitian yang dilakukan oleh Welli Kornita (2019) dengan judul " Profil Guru tunanetra X Yang Mengajar Di SLB N 1 Painan". Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru tunanetra X dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta melaksanakan evaluasi terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian adalah profil Guru tunanetra X di SLB N 1Painan memiliki persamaan dengan guru tunanetra yang ada di SMPLB N Pati. Adapun persamaan antara lain yaitu gurunya sama-sama buta total, mampu memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, maupun dalam menevaluasi peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada objek penelitian.³²

C. Kerangka Berpikir

Setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan, hal ini sudah ditetapkan dalam undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 bahwa: Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Oleh karena itu, bagi anak berkebutuhan khusus harus memperoleh pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus, khususnya

³¹ Azam, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra," *Jurnal ALSYS*, 1, 1 (November 2021). 50

³² Welli Kornita, " *Profil Guru Tunanetra X yang Mengajar Di SLB N 1 Painan*", *Jurnal JUPPEKHU*, 1,7 (Maret 2019), 203

anak tunanetra adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan, namun dalam hal kemampuan tidak berbeda jauh dengan anak normal pada umumnya. Dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus diperlukan adanya perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, terutama dalam mata pelajaran PAI. Karena kualitas hasil akhir mengacu pada kualitas unjuk kerja setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Semakin baik kualitas pembelajaran PAI maka tingkat keberhasilannya semakin tinggi, semakin rendah kualitas pembelajaran PAI maka tingkat keberhasilannya akan semakin rendah. Begitupun juga pada anak-anak penyandang tunanetra, mereka mempunyai kemampuan yang sama dengan anak pada umumnya hanya saja diperlukan modifikasi dalam proses pembelajarannya.

Meskipun pendidik PAI juga memiliki kekurangan yaitu sama-sama penyandang tunanetra, tetapi tidak mematahkan semangat untuk mengajar materi Pendidikan Agama Islam

SMPLB Negeri Pati merupakan salah satu lembaga yang memberikan layanan pendidikan dan perhatian khusus bagi anak penyandang cacat, salah satunya adalah penyandang tunanetra dalam mempelajari PAI. Sekolah khusus seperti SMPLB Negeri Pati membutuhkan berbagai hal yang berbeda dengan sekolah lainnya yang bukan sekolah khusus.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori diatas maka, peneliti dapat menguraikan dalam bentuk kerangka berfikir dengan judul " Implementasi Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunanetra di SMPLB N pati".



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

